

OPTIMALISASI EVENT WISATA SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI LOKAL: HASIL PENELITIAN KELEMBAGAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KUALA JAMBI

*Optimizing Tourism Events as Drivers Of Local Economic Growth: An Institutional
Study and Tourism Development Strategy In Kuala Jambi*

Zainul Bahri*, Vinni Aprilianti,**

*Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi-Mendalo, Muaro Jambi

**BRIDA Provinsi Jambi, Jl. RM Nur Admadibrata, Telanaipura, jambi

Diterima : 16 Juni 2025; Direvisi: 02 Agustus 2025; Disetujui :21 Agustus 2025

<https://doi.org/10.37250/khazanah.v8i1.331>

Abstract

This study explores tourism event development as a strategy to drive local economic growth in Kuala Jambi Subdistrict, Tanjung Jabung Timur Regency. The research adopts a qualitative approach using primary data from Focus Group Discussions (FGDs) with stakeholders, academics, government agencies, and tourism offices, as well as in-depth interviews and secondary data from strategic documents and official reports. Fieldwork was conducted from July to September 2024. Findings identify three flagship local events, Bedak Sejuk Duano Festival, Kampung Laut Festival, and Anak Pesisir Festival and one national-scale event, Kenduri Swarnabhumi, which significantly boosted MSME revenues. SWOT analysis shows strengths in cultural uniqueness and institutionalized community participation supported by government grants. Weaknesses include inadequate infrastructure, limited human capital, and weak promotional strategies. Opportunities lie in digitalization and private sector engagement, while threats include climate change and destination competition. The study proposes strategic actions: cultural-based product diversification, digital promotion, capacity-building programs, infrastructure upgrades, homestay development, and penta-helix collaboration. Policy recommendations include forming a Tourism Collaboration Forum, institutionalizing technical mentoring, integrating tourism infrastructure into regional planning, and encouraging MSME-private partnerships. Theoretically, this research contributes to institutional theory by emphasizing the role of structured community involvement. Practically, it offers models for sustainable tourism event governance at the local level.

Keywords: *Tourism Events, Local Economic Development, Pentahelix, Community Participation, SWOT Analysis*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pelaksanaan event pariwisata sebagai strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan data primer dari Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan para pemangku kepentingan, akademisi, instansi pemerintah, dan dinas pariwisata, serta wawancara mendalam dan data sekunder dari dokumen strategis dan laporan resmi. Kerja lapangan dilakukan dari Juli hingga September 2024. Temuan mengidentifikasi tiga acara lokal unggulan, Festival Bedak Sejuk Duano, Festival Kampung Laut, dan Festival Anak Pesisir dan satu acara skala nasional, Kenduri Swarnabhumi, yang secara signifikan meningkatkan pendapatan UMKM. Analisis SWOT menunjukkan kekuatan dalam keunikan budaya dan partisipasi masyarakat yang terlembagakan yang didukung oleh hibah pemerintah. Kelemahannya meliputi infrastruktur yang tidak memadai, sumber daya manusia yang terbatas, dan strategi promosi yang lemah. Peluang terletak pada digitalisasi dan keterlibatan sektor swasta, sementara ancaman meliputi perubahan iklim dan persaingan destinasi. Penelitian ini merekomendasikan tindakan strategis: diversifikasi produk berbasis budaya, promosi digital, program pengembangan kapasitas, peningkatan infrastruktur, pengembangan homestay, dan kolaborasi penta-helix. Rekomendasi kebijakan meliputi pembentukan Forum Kolaborasi Pariwisata, pelembagaan pendampingan teknis, integrasi infrastruktur pariwisata ke dalam perencanaan daerah, dan dorongan kemitraan UMKM-swasta. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada teori kelembagaan dengan menekankan peran keterlibatan masyarakat yang terstruktur. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model tata kelola acara pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal.

Kata Kunci: *Event* Wisata, Penguatan Ekonomi Lokal, Pentahelix, Partisipasi Masyarakat, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global, baik melalui penciptaan lapangan kerja maupun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut *World Travel and Tourism Council* (2021), sektor ini menyumbang 10,4% terhadap PDB global dan menyediakan 1 dari setiap 4 pekerjaan di dunia. Selain itu, pada tahun 2019 pengeluaran wisatawan

internasional menyumbang sekitar US\$ 1,7 triliun atau 27,4% dari ekspor jasa global, menjadikannya salah satu komponen penting dalam perdagangan jasa internasional. Secara makro, peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 1% mampu mendorong pertumbuhan PDB sebesar 0,97% (Lekshmi & Mallick, 2020). Di tingkat mikro, wisatawan memberikan efek pengganda (multiplier effect) terhadap UMKM lokal, sektor informal, serta

peningkatan kualitas infrastruktur dan layanan publik (Obalade & Dubey, 2014; Kumar & Nazir, 2023).

Dalam konteks pengembangan pariwisata, event wisata, termasuk festival budaya, pameran, dan kegiatan olahraga menjadi instrumen strategis untuk membangun identitas destinasi, meningkatkan kunjungan wisatawan, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam ekonomi kreatif. Penelitian regional di Langkawi (Shafikhullah & Nayan, 2021) menunjukkan bahwa lebih dari 64% masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan pasca-penyelenggaraan event wisata. Di Indonesia, konsep “*event-based tourism development*” telah mulai diterapkan secara luas sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah yang inklusif dan berbasis potensi lokal (Mamengko & Kuntari, 2021).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur, khususnya Kecamatan Kuala Jambi, memiliki kekayaan kultural, historis, dan geografis yang potensial dikembangkan melalui pendekatan pariwisata berbasis event. Wilayah ini berada di tepian Sungai Batanghari dan menyimpan jejak-jejak peradaban Melayu Jambi yang belum banyak diangkat sebagai aset pariwisata

berbasis budaya. Kawasan ini juga tercakup dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Nomor 11 Tahun 2017 sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD), yang mencakup situs budaya, desa wisata, dan ruang-ruang ekowisata, seperti Teluk Majelis dan Berbak.

Namun demikian, meskipun telah ada sejumlah upaya pengembangan kawasan wisata, pemanfaatan event wisata sebagai strategi utama pembangunan ekonomi lokal di Kuala Jambi belum terdokumentasi dan terkonseptualisasi secara akademik maupun kebijakan daerah. Gap penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana event-event wisata yang bersifat lokal dan berbasis komunitas dapat dioptimalkan untuk memperkuat struktur ekonomi lokal, memperluas jejaring sosial-kultural, dan mempercepat hilirisasi potensi wisata berbasis budaya dan sejarah.

Lebih lanjut, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah tata kelola event wisata dalam konteks pesisir dan wilayah hinterland seperti Kuala Jambi. Sebagian besar penelitian masih terfokus pada destinasi wisata utama

(Bali, Yogyakarta, Danau Toba), sementara kawasan-kawasan periferan seperti Kuala Jambi kerap luput dari perhatian akademik maupun program nasional pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki novelty secara spasial dan tematik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi kebijakan berbasis bukti (*evidence based policy*) bagi penguatan sektor pariwisata berbasis potensi lokal.

Penelitian ini juga memperkuat implementasi UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang memberikan mandat kepada pemerintah daerah untuk mengelola potensi unggulan berbasis kekhasan wilayah. Lebih jauh, strategi ini sejalan dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi).

Dengan demikian, pemilihan Kecamatan Kuala Jambi sebagai lokasi penelitian bukan hanya didasarkan pada potensi pariwisatanya, melainkan juga pada urgensi ilmiah untuk mengisi kekosongan literatur terkait efektivitas event wisata sebagai strategi pembangunan lokal di wilayah pesisir Sumatera. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi pengembangan event-

event wisata berbasis komunitas di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Tentunya dengan pelaksanaan *event-event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi akan memberikan dampak bagi daerah dan masyarakat sekitar. Namun dampak ekonomi yang dirasakan dari setiap *event* wisata mungkin tidak merata di antara masyarakat setempat, dengan beberapa kelompok masyarakat atau sektor usaha tertentu mungkin mendapatkan manfaat yang lebih besar daripada yang lain. Sebagian besar pekerjaan yang tercipta dari adanya *event* wisata bersifat sementara, terutama pekerjaan yang terkait langsung dengan *event* tersebut. Setelah *event* selesai, pekerjaan ini dapat menghilang, meninggalkan sebagian masyarakat setempat tanpa sumber penghasilan yang stabil. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan ekonomi di daerah tersebut. Oleh sebab itulah, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis pelaksanaan *event* wisata serta mencari strategi yang tepat untuk pengembangan wisata di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan *event-event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Bagaimana peran lembaga pemerintah maupun non pemerintah dalam pelaksanaan *event-event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi?
3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan wisata di Kecamatan Kuala Jambi?

LANDASAN TEORI

1. Pariwisata dan Ekonomi Lokal

Pariwisata dikenal sebagai salah satu sektor ekonomi dengan *multiplier effect* yang tinggi terhadap berbagai bidang, seperti perdagangan, jasa, transportasi, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Lekshmi & Mallick, 2020). Pertumbuhan sektor ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja baru, serta mendorong pemerataan pembangunan, terutama di wilayah terpencil (Obalade & Dubey, 2014). Dalam konteks lokal, *event tourism* menjadi strategi penting dalam mendatangkan wisatawan sekaligus merangsang aktivitas ekonomi berbasis komunitas (Getz, 2008).

Penelitian Kumar dan Nazir (2023) menunjukkan bahwa *event tourism* dapat meningkatkan ekonomi lokal secara signifikan, baik melalui pengeluaran wisatawan maupun peningkatan produktivitas sektor informal seperti kuliner dan kerajinan tangan. Konsep ini selaras dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), yang menekankan pentingnya pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata guna memastikan distribusi manfaat yang merata

2. Event Tourism

Event tourism didefinisikan sebagai pemanfaatan acara, baik budaya, olahraga, maupun hiburan sebagai alat untuk menarik wisatawan dan mendukung pembangunan ekonomi lokal (Getz, 2008). *Event* seperti festival budaya atau perayaan lokal memiliki kemampuan untuk memperkenalkan identitas lokal dan menciptakan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung (Richards & Palmer, 2010). Hasil penelitian oleh (Lin et al., 2020) menunjukkan bahwa keberhasilan *event* wisata bergantung pada tiga aspek utama: manajemen *event*, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat lokal.

Selain memberikan dampak ekonomi langsung seperti peningkatan

konsumsi, *event tourism* juga menghasilkan dampak jangka panjang melalui peningkatan investasi infrastruktur dan penguatan citra destinasi wisata (Raj et al., 2017)

3. Kelembagaan dalam Pengembangan Pariwisata

Kelembagaan (*institutional framework*) dalam konteks pariwisata mencakup struktur formal dan informal yang mengatur hubungan antarpelaku dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pariwisata (North, 1990). Dalam *event tourism*, kelembagaan memegang peran kunci dalam perumusan regulasi, fasilitasi investasi, koordinasi antarsektor, dan pengawasan terhadap keberlanjutan (Hall, 2011). Model *Pentahelix* menjadi pendekatan kolaboratif yang melibatkan lima aktor utama: pemerintah, sektor swasta, akademisi/komunitas, media, dan pelaku usaha (Carayannis & Campbell, 2019). Pemerintah daerah berperan sebagai katalisator kebijakan dan penyedia dukungan teknis; sektor swasta berkontribusi melalui investasi dan inovasi; akademisi menjalankan pendampingan berbasis bukti; media bertugas mempromosikan; dan masyarakat lokal berperan sebagai penjaga budaya dan pelaksana event.

Dredge & Jenkins (2011) menegaskan pentingnya tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*), di mana pendekatan *Pentahelix* mengubah pola hubungan linear menjadi ekosistem sinergis. Setiap aktor berkontribusi terhadap penguatan legitimasi sosial, akselerasi pertumbuhan ekonomi, dan pengawasan keberlanjutan. Kajian Rachmawati et al. (2021) menyimpulkan bahwa kelembagaan *Pentahelix* yang solid mampu meningkatkan *resource sharing*, mengurangi fragmentasi kebijakan, dan menciptakan nilai bersama (*value co-creation*) dalam pelaksanaan event wisata.

4. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata merujuk pada keterlibatan aktif warga lokal dalam setiap tahapan pengambilan keputusan dan implementasi program wisata (Tosun, 2006). Partisipasi ini menjadi penting untuk memastikan adanya *sense of ownership* terhadap sumber daya lokal, serta mencegah terjadinya eksklusi sosial akibat dominasi pihak eksternal.

Hasil penelitian (Dai, 2017) menekankan bahwa keberhasilan program pariwisata sangat dipengaruhi

oleh tingkat partisipasi masyarakat. Tanpa pelibatan masyarakat, manfaat ekonomi dari *event* wisata cenderung terkonsentrasi hanya pada kelompok tertentu, sehingga meningkatkan ketimpangan sosial.

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat dimobilisasi:

- Partisipasi dalam perencanaan dan desain *event*
- Keterlibatan dalam aktivitas ekonomi (penyedia jasa, produk lokal)
- Partisipasi dalam evaluasi dan kontrol dampak sosial-budaya (Stonich, 1998).

5. Model Penguatan Ekonomi Lokal

Penguatan ekonomi lokal (*Local Economic Development/LED*) adalah pendekatan pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Helmsing, 2003). Prinsip utama LED meliputi keterlibatan masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, dan keberlanjutan sosial-ekonomi.

Event pariwisata merupakan salah satu instrumen LED karena memicu permintaan terhadap produk dan jasa lokal, memperluas pasar UMKM, dan memperkuat jaringan sosial ekonomi masyarakat (Rogerson & Rogerson, 2019). Dalam konteks ini,

integrasi antara kelembagaan yang efisien dan partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi kunci utama optimalisasi potensi ekonomi lokal.

Mengingat besarnya potensi *event tourism* dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, maka kajian terhadap aspek kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta model strategi pengembangan pariwisata menjadi sangat relevan, khususnya di wilayah dengan kekayaan budaya dan potensi ekowisata seperti Kecamatan Kuala Jambi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana optimalisasi *event tourism* dapat berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal melalui pendekatan kelembagaan dan strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

1. Pariwisata dan Ekonomi Lokal

Pariwisata dikenal sebagai salah satu sektor ekonomi dengan *multiplier effect* yang tinggi terhadap berbagai bidang, seperti perdagangan, jasa, transportasi, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Lekshmi & Mallick, 2020). Pertumbuhan sektor ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka

lapangan kerja baru, serta mendorong pemerataan pembangunan, terutama di wilayah terpencil (Obalade & Dubey, 2014). Dalam konteks lokal, *event tourism* menjadi strategi penting dalam mendatangkan wisatawan sekaligus merangsang aktivitas ekonomi berbasis komunitas (Getz, 2008).

Penelitian Kumar dan Nazir (2023) menunjukkan bahwa *event tourism* dapat meningkatkan ekonomi lokal secara signifikan, baik melalui pengeluaran wisatawan maupun peningkatan produktivitas sektor informal seperti kuliner dan kerajinan tangan. Konsep ini selaras dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), yang menekankan pentingnya pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata guna memastikan distribusi manfaat yang merata

2. **Event Tourism**

Event tourism didefinisikan sebagai pemanfaatan acara, baik budaya, olahraga, maupun hiburan sebagai alat untuk menarik wisatawan dan mendukung pembangunan ekonomi lokal (Getz, 2008). *Event* seperti festival budaya atau perayaan lokal memiliki kemampuan untuk memperkenalkan identitas lokal dan menciptakan pengalaman yang

berkesan bagi pengunjung (Richards & Palmer, 2010). Hasil penelitian oleh (Lin et al., 2020) menunjukkan bahwa keberhasilan *event* wisata bergantung pada tiga aspek utama: manajemen *event*, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat lokal.

Selain memberikan dampak ekonomi langsung seperti peningkatan konsumsi, *event tourism* juga menghasilkan dampak jangka panjang melalui peningkatan investasi infrastruktur dan penguatan citra destinasi wisata (Raj et al., 2017)

3. **Kelembagaan dalam Pengembangan Pariwisata** Kelembagaan (*institutional*

framework) dalam konteks pariwisata mencakup struktur formal dan informal yang mengatur hubungan antarpelaku dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pariwisata (North, 1990). Dalam *event tourism*, kelembagaan memegang peran kunci dalam perumusan regulasi, fasilitasi investasi, koordinasi antarsektor, dan pengawasan terhadap keberlanjutan (Hall, 2011). Model *Pentahelix* menjadi pendekatan kolaboratif yang melibatkan lima aktor utama: pemerintah, sektor swasta, akademisi/komunitas, media, dan pelaku usaha (Carayannis & Campbell, 2019). Pemerintah daerah berperan sebagai katalisator kebijakan

dan penyedia dukungan teknis; sektor swasta berkontribusi melalui investasi dan inovasi; akademisi menjalankan pendampingan berbasis bukti; media bertugas mempromosikan; dan masyarakat lokal berperan sebagai penjaga budaya dan pelaksana event.

Dredge & Jenkins (2011) menegaskan pentingnya tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*), di mana pendekatan *Pentahelix* mengubah pola hubungan linear menjadi ekosistem sinergis. Setiap aktor berkontribusi terhadap penguatan legitimasi sosial, akselerasi pertumbuhan ekonomi, dan pengawasan keberlanjutan. Kajian Rachmawati et al. (2021) menyimpulkan bahwa kelembagaan *Pentahelix* yang solid mampu meningkatkan *resource sharing*, mengurangi fragmentasi kebijakan, dan menciptakan nilai bersama (*value co-creation*) dalam pelaksanaan event wisata.

4. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata merujuk pada keterlibatan aktif warga lokal dalam setiap tahapan pengambilan keputusan dan implementasi program wisata (Tosun, 2006). Partisipasi ini menjadi penting untuk memastikan adanya *sense of ownership* terhadap

sumber daya lokal, serta mencegah terjadinya eksklusi sosial akibat dominasi pihak eksternal.

Hasil penelitian (Dai, 2017) menekankan bahwa keberhasilan program pariwisata sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat. Tanpa pelibatan masyarakat, manfaat ekonomi dari *event* wisata cenderung terkonsentrasi hanya pada kelompok tertentu, sehingga meningkatkan ketimpangan sosial.

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat dimobilisasi:

- Partisipasi dalam perencanaan dan desain *event*
- Keterlibatan dalam aktivitas ekonomi (penyedia jasa, produk lokal)
- Partisipasi dalam evaluasi dan kontrol dampak sosial-budaya (Stonich, 1998).

5. Model Penguatan Ekonomi Lokal

Penguatan ekonomi lokal (*Local Economic Development/LED*) adalah pendekatan pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Helmsing, 2003). Prinsip utama LED meliputi keterlibatan masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, dan keberlanjutan sosial-ekonomi.

Event pariwisata merupakan salah satu instrumen LED karena memicu permintaan terhadap produk dan jasa lokal, memperluas pasar UMKM, dan memperkuat jaringan sosial ekonomi masyarakat (Rogerson & Rogerson, 2019). Dalam konteks ini, integrasi antara kelembagaan yang efisien dan partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi kunci utama optimalisasi potensi ekonomi lokal.

Mengingat besarnya potensi *event tourism* dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, maka kajian terhadap aspek kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta model strategi pengembangan pariwisata menjadi sangat relevan, khususnya di wilayah dengan kekayaan budaya dan potensi ekowisata seperti Kecamatan Kuala Jambi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana optimalisasi *event tourism* dapat berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal melalui pendekatan kelembagaan dan strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokus penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten

Tanjung Jabung Timur, dengan periode pelaksanaan mulai dari bulan Juli hingga September 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder dan data primer.

Data primer diperoleh dari FGD yang dihadiri oleh Peneliti, Dosen Universitas Jambi, Bappeda, Dinas Porabudpar, bagian Ekonomi dan Pembangunan Setda, Balitbangda, dinas koperasi, Dinas Perdagangan dan Perindustrian dan wawancara langsung dengan kabid pariwisata, kabid perdagangan, ketua komunitas *event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi objek penelitian. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran strategis yang komprehensif terhadap kondisi aktual, potensi, serta tantangan yang dihadapi khususnya dalam pengembangan pariwisata di Kuala Jambi.

Analisis SWOT merupakan alat analisis strategis yang umum digunakan untuk mengevaluasi kondisi

internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dari suatu organisasi, program, atau kebijakan. Analisis ini dikembangkan untuk membantu pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan serta efektivitas jangka panjang.

Dalam pelaksanaannya, analisis SWOT dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Identifikasi faktor internal yang terdiri atas:
 - Kekuatan (*Strengths*): sumber daya, keunggulan, atau potensi internal yang mendukung keberhasilan program.
 - Kelemahan (*Weaknesses*): keterbatasan, hambatan, atau kekurangan internal yang dapat menghambat pencapaian tujuan.
2. Identifikasi faktor eksternal yang terdiri atas:
 - Peluang (*Opportunities*): situasi atau tren eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong keberhasilan program.
 - Ancaman (*Threats*): tantangan atau risiko eksternal yang berpotensi menghambat atau merugikan pelaksanaan program.
3. Penyusunan matriks SWOT, yang menyajikan keempat komponen

tersebut dalam format kuadran untuk mempermudah analisis keterkaitan antar faktor.

4. Formulasi strategi berdasarkan hasil matriks SWOT, melalui pendekatan berikut:

- Strategi SO (*Strength-Opportunity*): memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang.
- Strategi WO (*Weakness-Opportunity*): mengatasi kelemahan untuk meraih peluang.
- Strategi ST (*Strength-Threat*): menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
- Strategi WT (*Weakness-Threat*): meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Data yang digunakan dalam analisis SWOT diperoleh melalui:

- Studi dokumen (dokumen perencanaan, data statistik, laporan instansi terkait),
- Wawancara mendalam dengan informan kunci (stakeholder, tokoh masyarakat, pelaku usaha, pejabat teknis),
- Survei lapangan dan observasi langsung terhadap objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kuala Jambi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terdiri dari 4 desa yakni Desa Kuala Lagan, Desa Majelis Hidayah, Desa

Manunggal Makmur dan Desa Teluk Majelis serta 2 Kelurahan yakni Kelurahan Kampung Laut dan Kelurahan Tanjung Solok.



Sumber : BPS Tanjung Jabung Timur (2023)

Gambar 1 Peta Kecamatan Kuala Jambi

Kecamatan Kuala Jambi memiliki Batas-Batas wilayah:

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Sabak Timur,

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Sabak Barat dan Kecamatan Muara Sabak Timur,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mendahara

Jumlah penduduk Kecamatan Kuala Jambi sebanyak 14.603 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuala Jambi

Desa/Kelurahan	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Teluk Majelis	1262	1249	2511
Kel.Kampung Laut	2206	2067	4273
Kel.Tanjung Solok	2166	2007	4173
Kuala Lagan	469	458	927
Majelis Hidayah	1178	1071	2249
Manunggal Makmur	288	272	560
Jumlah	7569	7124	14693

Sumber : Kecamatan Kuala Jambi dalam Angka Tahun 2023

1. **Gambaran Pelaksanaan Event-Event Wisata di Kecamatan Kuala Jambi**

Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah raga Kabupaten Tanjung Jabung Timur demi mewujudkan sasaran pokok pembangunan yang kedelapan yakni peningkatan Agrowisata dan Wisata Bahari, memiliki kalender *event* wisata yang menjadi agenda tetap setiap tahun di Kecamatan Kuala Jambi. *Event-event* wisata yang telah dijadwalkan itu yakni :

1) Festival Bedak Sejuk Duano

Jadwal: April-Mei 2024 di Kel. Tanjung Solok.

Komunitas Bedak Sejuk Duano akan mengadakan “Festival Bedak Sejuk Duano” yang menampilkan pawai budaya bedak sejuk, fashion show bedak sejuk, pameran gambar, pemutaran film, dan seni pertunjukan dari peserta didik Komunitas Bedak Sejuk. Selain itu, kegiatan ini juga mengadakan lomba menghias tongkah dan menjahit jaring oleh masyarakat Duano dan akan menampilkan bagaimana masyarakat Duano membuat Bedak Sejuk untuk merepresentasikan

masyarakat Duano pada zaman dahulu.

Tujuan “Festival Bedak Sejuk Duano” adalah untuk mewariskan budaya kepada Gen Z dan Gen Alpha Duano serta masyarakat umum, agar budaya ini menjadi identitas Suku Duano di Kecamatan Kuala Jambi,

2) Festival Kampung Laut

Jadwal: April-Mei 2024 Kuala Jambi Kel. Kampung Laut

Sinopsis : Bagi masyarakat Tanjung Jabung Timur, Kampung Laut dikenal sebagai daerah penghasil sumbun. Daerah ini pertemuan antara air sungai dengan air laut yang banyak mengandung makanan dan bahan organik lainnya. Cara menangkap sumbun dilakukan dengan menggunakan alat berupa lidi. Diujung lidi tersebut diberi kapur, kemudian dimasukan ke dalam lubang sumbun, tidak beberapa lama kemudian sumbunnya akan muncul keluar dari lubangnya.

3) Festival Anak Pesisir

Jadwal: Juli-Agustus 2024 di Ds. Teluk Majelis

Sinopsis : Kegiatan

berbasis Desa Budaya memberikan pelajaran dan pelestarian dalam pengembangan budaya dan melestarikan adat istiadat dari Cerita Legenda Budaya Makam Habib Syalim, Permainan anak-anak kampung mulai dari perahu kotak, layang-layang pesisir dan beragam permainan anak tradisional, mengarang cerita daerah Teluk Majelis, pameran senjata/kampil tradisional jaman dahulu, telusur jejak budaya kampung melayu.

Selain *event* wisata rutin yang menjadi kalender tahunan Dinas Porabudpar, ada juga *event* nasional yang pernah berlangsung di Kecamatan Kuala Jambi, yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yakni kenduri Swarnabhumi di tahun 2022. *Event* ini merupakan *event* terbesar yang diadakan di Kecamatan Kuala Jambi dan sangat berdampak pada peningkatan pendapatan sebagian besar UMKM dan IKM karena banyaknya pengunjung yang datang. Semakin besar skala *event* wisata yang diadakan, maka akan

memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Seluruh *event* wisata yang diselenggarakan di Kecamatan Kuala Jambi dilaksanakan oleh komunitas yang ada di Kecamatan Kuala Jambi. Saat ini ada 2 komunitas yang ada, yakni Komunitas Bedak Sejuk Duano dan Komunitas Panorama Kuala Jambi. Kedua komunitas yang ada tersebut telah berbadan hukum. Keterlibatan komunitas-komunitas ini sebagai penyelenggara *event-event* wisata yang ada di Kecamatan Kuala Jambi merupakan komitmen Dinas Porabudpar sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal. Setiap komunitas yang ingin melaksanakan *event* wisata akan mengajukan proposal kepada Dinas Porabudpar. Setelah proposal disetujui, maka komunitas akan mendapatkan bantuan dari Dinas Porabudpar. dalam bentuk dana hibah.

Selain dengan mengupayakan untuk memiliki *event-event* wisata rutin setiap tahunnya, Dinas Porabudpar juga berupaya untuk mengusulkan agar kalender *event* wisata kabupaten masuk dalam kalender wisata nasional namun hingga saat ini usulannya belum

diapprove oleh kementerian pariwisata ekonomi kreatif. juga telah menyediakan *home stay*, yang telah terdata di Dinas Porabudpar, yakni:

Selain itu untuk menunjang kegiatan *event* wisata, masyarakat

Tabel 2 Homestay di Kecamatan Kuala Jambi

NO	NAMA HOTEL/PENGINAPAN/ HOMESTAY	DESA/KELURAHAN
1.	Homestay MAK ANI	Kampung Laut
2.	Homestay HAPSAH	Kampung Laut
3.	Homestay B'Caffe	Majelis Hidayah
4.	Homestay Campung Laut	Kampung Laut
5.	Homestay Ceria	Majelis Hidayah
6.	Homestay Hidayah	Kampung Laut
7.	Homestay Senang Hati	Kampung Laut
8.	Homestay Kite	Kampung Laut
9.	Penginapan Arthaas	Tanjung Solok

Sumber : Dinas PORABUDPAR (2024)

Pelaksanaan dan pengembangan event wisata di Kecamatan Kuala Jambi jika dikaitkan dengan kajian teori pariwisata dan ekonomi lokal menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan telah mencerminkan pendekatan teoritis kontemporer tentang pembangunan berbasis komunitas, kelembagaan kolaboratif, dan penguatan ekonomi lokal.

Sejalan dengan pandangan Getz (2008) dan Kumar & Nazir (2023), pelaksanaan event-event seperti *Festival Bedak Sejuk Duano*, *Festival Kampung Laut*, dan *Festival Anak Pesisir* menjadi instrumen efektif dalam merangsang aktivitas ekonomi lokal. Kegiatan ini mendatangkan wisatawan, mendorong pengeluaran pada sektor informal (kuliner,

kerajinan, homestay), dan membuka ruang promosi budaya yang unik, sebagaimana diharapkan dalam konsep *event tourism* dan *Community-Based Tourism (CBT)*. Hal ini selaras dengan argumen Lekshmi & Mallick (2020) bahwa pariwisata memiliki *multiplier effect* terhadap UMKM dan sektor jasa lain yang relevan secara lokal.

Di Kuala Jambi, pelibatan masyarakat melalui komunitas seperti *Komunitas Bedak Sejuk Duano* menjadi contoh konkret dari pelaksanaan CBT, karena masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek pengelola acara, penyedia layanan, dan pengelola dampak sosial-budaya. Semakin besar event wisata yang dilaksanakan maka dampaknya semakin terasa

dalam peningkatan pendapatan UMKM contohnya selama event besar *Kenduri Swarnabhumi*.

2. Peran Lembaga Pemerintah Maupun Non Pemerintah Dalam Pelaksanaan *Event-Event* Wisata di Kecamatan Kuala Jambi.

Dalam pelaksanaan *event-event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi, peran lembaga pemerintah maupun non pemerintah sangatlah krusial untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan tersebut. Keterlibatan berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun organisasi non pemerintah, menjadi kunci utama dalam menyelenggarakan *event-event* wisata yang mampu menarik perhatian wisatawan dan memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal serta pelestarian budaya setempat.

Peran Pemerintah dalam Pelaksanaan *Event* Wisata

Pemerintah, khususnya melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung pelaksanaan *event-event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah melalui pemberian bantuan keuangan dalam bentuk hibah kepada komunitas pemuda yang ditunjuk sebagai penyelenggara

kegiatan. Pelibatan komunitas ini merupakan salah satu strategi untuk peningkatan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat dari wisata budaya sesuai dengan pasal 26 angka(4) RIPPARDA, yang meliputi: a. meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari wisata budaya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur; dan b. memberdayakan masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. upaya untuk peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata. Bantuan hibah ini sangat penting karena menyediakan sumber daya finansial yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan berbagai *event-event* wisata yang dapat menarik minat wisatawan.

Bantuan keuangan yang diberikan oleh pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga, bukan hanya sekadar sumbangan, melainkan merupakan investasi strategis yang bertujuan untuk memberdayakan komunitas lokal agar mampu mengorganisir *event* wisata yang berkualitas. Hibah ini biasanya digunakan untuk menutupi berbagai kebutuhan penyelenggaraan acara, seperti biaya promosi, penyewaan

tempat, logistik, hingga pengadaan perlengkapan dan dekorasi. Dengan adanya dukungan finansial ini, komunitas pemuda di Kuala Jambi dapat lebih fokus dalam merencanakan dan menjalankan kegiatan tanpa harus terbebani oleh masalah pendanaan.

Selain memberikan bantuan keuangan, pemerintah juga berperan dalam memfasilitasi dan mengawasi pelaksanaan *event*. Dalam hal ini, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga biasanya bekerja sama dengan instansi lain untuk memastikan bahwa *event* yang dilaksanakan sejalan dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku. Pemerintah juga dapat memberikan bimbingan teknis serta membantu dalam proses perizinan dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait.

Selain Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah turut berperan dalam melakukan pembinaan kepada IKM dan UMKM yang ada di Kecamatan Kuala Jambi terkait kemasan, peningkatan kualitas, pengurusan izin P-IRT, Halal maupun HAKI.

Peran Lembaga Non Pemerintah

Lembaga non pemerintah, seperti komunitas lokal, LSM, akademisi dan sektor swasta, juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan *event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi. Komunitas lokal dilibatkan menjadi pelaksana langsung dari *event-event* wisata yang diadakan di Kecamatan Kuala Jambi, mengingat mereka merupakan bagian dari masyarakat setempat sehingga memiliki kedekatan dengan masyarakat setempat dan pemahaman mendalam tentang potensi lokal yang dapat dikembangkan.

Komunitas pemuda sebagai penyelenggara *event-event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi bertanggung jawab langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan *event* wisata. Mereka biasanya memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengatur acara, yang memungkinkan mereka untuk berinovasi dan menciptakan konsep-konsep acara yang unik dan menarik. Kreativitas ini sangat penting dalam menarik minat wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah.

Lembaga non pemerintah juga berperan dalam menggalang dukungan dan partisipasi masyarakat setempat. *Event* wisata yang

melibatkan partisipasi aktif dari warga lokal cenderung lebih sukses dan berkelanjutan, karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan tersebut. Partisipasi ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara warga.

Selain itu, lembaga non pemerintah sering kali bekerja sama dengan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan tambahan, baik dalam bentuk *sponsorship*, layanan, maupun produk. Kerja sama ini tidak hanya membantu mengurangi beban biaya, tetapi juga memperluas jangkauan promosi *event* melalui jaringan bisnis swasta yang lebih luas.

Sinergi antara Pemerintah dan Lembaga Non Pemerintah

Keberhasilan *event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi sangat bergantung pada sinergi yang baik antara pemerintah dan lembaga non pemerintah. Pemerintah menyediakan dukungan berupa kebijakan, bimbingan, dan dana hibah, sementara lembaga non pemerintah menjalankan peran operasional dan inovatif dalam pelaksanaan *event*. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan pariwisata lokal, yang tidak hanya

bermanfaat bagi perekonomian tetapi juga dalam pelestarian budaya dan identitas lokal.

Kelembagaan pariwisata di Kuala Jambi menunjukkan praktik tata kelola kolaboratif yang mengarah pada pendekatan Pentahelix (Carayannis & Campbell, 2019). Pemerintah daerah (melalui Dinas Porabudpar) berperan sebagai fasilitator utama melalui pemberian dana hibah, pelatihan, dan penyusunan kalender event. Komunitas lokal menjadi pelaksana teknis kegiatan, sementara pelaku usaha menyediakan jasa penunjang seperti homestay dan kuliner lokal. Peran sektor swasta, media, dan akademisi bisa diperkuat lagi, tetapi cikal bakal ekosistem kolaboratif ini sudah terbentuk dan mencerminkan integrasi kelembagaan yang dijelaskan oleh North (1990) dan Hall (2011).

Kekuatan terletak pada partisipasi masyarakat dan dukungan kebijakan, sementara kelemahannya berada pada infrastruktur, promosi, dan profesionalisme pelaksana. Oleh karena itu, peran kelembagaan sangat vital dalam mengatasi fragmentasi kebijakan dan mendorong *value co-creation* seperti yang

ditegaskan oleh Rachmawati et al. (2021).

Pelaksanaan event di Kuala Jambi juga mencerminkan pentingnya partisipasi masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Tosun (2006) dan Dai (2017). Masyarakat lokal bukan hanya dilibatkan, tetapi menjadi motor utama penggerak kegiatan, mulai dari desain hingga pelaksanaan event. Bentuk partisipasi mereka mencakup keterlibatan dalam pelatihan, produksi kerajinan lokal, penyediaan jasa homestay, hingga pengelolaan pertunjukan budaya. Ini menciptakan *sense of ownership* dan memperkuat legitimasi sosial terhadap agenda wisata. Jika partisipasi ini terus dibina dan diperluas melalui pelatihan dan insentif, maka potensi konflik sosial maupun marginalisasi warga lokal akibat dominasi eksternal dapat diminimalkan, sesuai hasil penelitian Stonich (1998).

Event Tourism sebagai Strategi Local Economic Development (LED)

Pelaksanaan event wisata di Kuala Jambi juga sangat sesuai dengan kerangka *Local Economic Development (LED)* menurut Helmsing (2003). Pemerintah daerah dan komunitas berhasil mengidentifikasi potensi khas lokal (budaya Duano, tradisi pesisir,

kearifan lokal), dan mengubahnya menjadi produk wisata yang bernilai ekonomi tinggi. Dampaknya terlihat pada peningkatan konsumsi lokal, terbukanya peluang usaha, dan penguatan kapasitas sosial ekonomi masyarakat.

Langkah diversifikasi event dan usaha yang dirancang dalam strategi pengembangan (termasuk ekowisata, wisata budaya, wisata olahraga, dan pemanfaatan teknologi digital) memperkuat keterkaitan antara pariwisata dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan gagasan Rogerson & Rogerson (2019) bahwa event tourism dapat memperluas pasar lokal dan memperkuat jaringan ekonomi. Dengan demikian, Pengembangan pariwisata di Kecamatan Kuala Jambi melalui event-event wisata telah mencerminkan aplikasi nyata dari teori *event tourism, Community Based Tourism*, kelembagaan pariwisata berbasis Pentahelix, partisipasi masyarakat, dan LED. Dalam praktiknya, sinergi antara aktor-aktor lokal dan pemerintah telah menciptakan ekosistem yang mendukung pariwisata berkelanjutan dan inklusif. Strategi ke depan perlu memperkuat kualitas kelembagaan, meningkatkan profesionalisme pelaku

lokal, serta memperluas keterlibatan sektor swasta dan akademisi agar dampak ekonomi, sosial, dan budaya bisa lebih maksimal dan merata.

3. Strategi yang Dapat Diterapkan Untuk Pengembangan Wisata di Kecamatan Kuala Jambi

Berdasarkan hasil FGD, maka Faktor strategis yang menjadi Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan

(*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) pada kebijakan pengembangan wisata di Kecamatan Kuala Jambi, yang dibagi menjadi *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (Analisis Faktor Strategi Internal) dan *External Strategic Factors Analysis Summary* (Analisis Faktor Strategi Eksternal) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. IFAS DAN EFAS

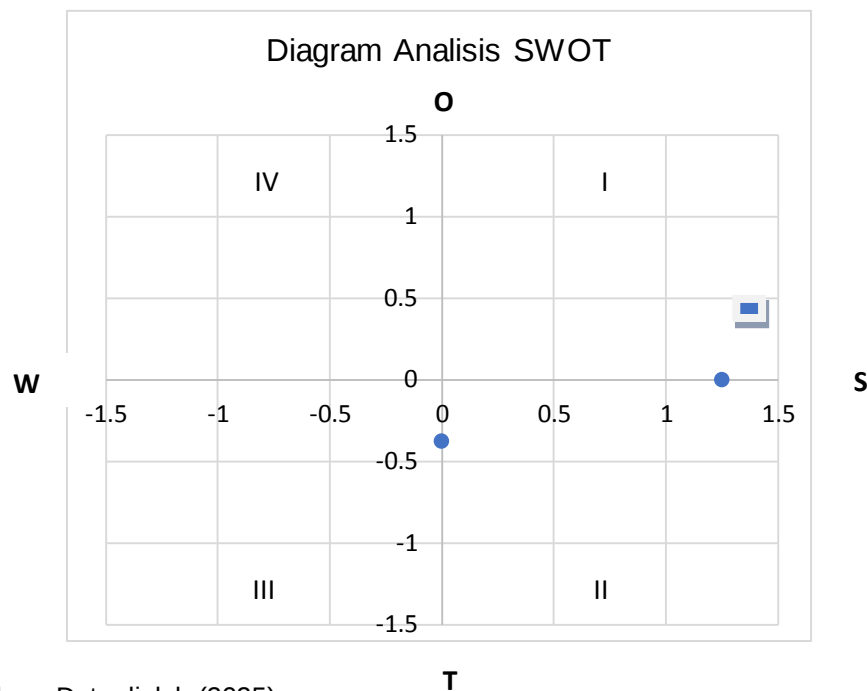
Faktor Strategis IFAS				
No	Faktor strategis	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strength)				
1	Keunikan Budaya dan Tradisi Lokal yang berdasarkan kearifan lokal, event-event wisata yang mengangkat budaya dan tradisi lokal menarik wisatawan untuk mendapatkan pengalaman otentik, meningkatkan pendapatan melalui penjualan produk lokal dan jasa pariwisata.	0,25	4	1
2	Partisipasi Aktif Masyarakat, tingginya keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan <i>event</i> , seperti dalam bentuk UMKM, pengelolaan fasilitas, dan penyediaan jasa wisata, bisa langsung meningkatkan pendapatan lokal.	0,25	3,5	0,875
3	Dukungan Pemerintah, kebijakan pemerintah daerah yang pro-pariwisata, Pemerintah menyusun <i>Kalender Event Wisata Tahunan</i> yang menyebar sepanjang tahun, dengan variasi tema: budaya, kuliner, religi, olahraga, dan ekowisata, termasuk dukungan dana dan infrastruktur, memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengadakan <i>event</i> yang menarik wisatawan.	0,25	4	1
4	Daya Tarik Alam: Lokasi strategis dan keindahan alam yang dimiliki oleh Kuala Jambi memberikan daya tarik tambahan bagi <i>event</i> wisata, yang bisa dimanfaatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung.	0,25	4	1
Jumlah Kekuatan				3,875
Kelemahan (Weakness)				
1	Infrastruktur yang Kurang Memadai: Keterbatasan infrastruktur seperti jalan yang buruk, fasilitas publik yang minim, dan kurangnya akomodasi yang memadai menghambat arus wisatawan dan menurunkan potensi pendapatan.	0,25	3	0,75
2	Sumber Daya Manusia yang Terbatas: Keterbatasan dalam hal keterampilan dan pengetahuan masyarakat mengenai manajemen <i>event</i> dan pariwisata menyebabkan pelaksanaan <i>event</i> yang kurang profesional, sehingga pendapatan tidak maksimal.	0,25	3	0,75
3	Promosi yang Kurang Efektif: Kurangnya strategi	0,25	2,5	0,625

	pemasaran yang terarah dan minimnya promosi melalui media yang tepat bisa menyebabkan <i>event</i> wisata tidak dikenal luas, mengurangi jumlah pengunjung potensial.			
4	Ketergantungan pada Musim Tertentu: Ketergantungan pada musim atau waktu tertentu untuk mengadakan <i>event</i> bisa membatasi arus pendapatan yang berkelanjutan sepanjang tahun.	0,25	2	0,5
Jumlah Kelemahan				2,625
JUMLAH IFAS				1,25
EFAS				
No	Faktor strategis	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)				
1.	Pengembangan Produk Wisata Baru: Adanya peluang untuk mengembangkan produk wisata baru, seperti ekowisata, tur budaya, festival kuliner atau <i>event</i> olahraga, yang dapat meningkatkan minat wisatawan dan diversifikasi pendapatan masyarakat.	0,25	3	0,875
2.	Pemanfaatan Teknologi Digital: Menggunakan teknologi digital untuk promosi dan penjualan tiket online, serta memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce, bisa meningkatkan jangkauan pasar dan pendapatan.	0,25	3,5	0,875
3.	Kemitraan dengan Pihak Swasta: Peluang untuk menjalin kemitraan dengan sektor swasta, seperti hotel, agen perjalanan, dan sponsor, dapat meningkatkan dukungan finansial dan promosi untuk <i>event</i> , sehingga pendapatan masyarakat juga meningkat.	0,25	3	0,75
4.	Peningkatan Pariwisata Domestik: Adanya tren peningkatan pariwisata domestik memberikan peluang besar bagi <i>event-event</i> lokal untuk menarik lebih banyak wisatawan dari seluruh Indonesia.	0,25	3	0,75
Jumlah Peluang				3,25
Ancaman				
1.	Persaingan dengan destinasi wisata lain yang menawarkan <i>event</i> serupa atau bahkan lebih menarik bisa mengurangi minat wisatawan untuk mengunjungi Kuala Jambi, yang berdampak pada penurunan pendapatan.	0,33	4	1,32
2.	Perubahan Kondisi Ekonomi: Fluktuasi ekonomi, seperti penurunan daya beli masyarakat atau inflasi, bisa mengurangi jumlah wisatawan dan daya beli mereka selama <i>event</i> , yang berakibat pada menurunnya pendapatan.	0,33	4	1,32
3.	Cuaca dan Bencana Alam: Kondisi cuaca yang tidak menentu atau bencana alam bisa mengganggu pelaksanaan <i>event</i> , mengurangi jumlah pengunjung, atau bahkan menyebabkan pembatalan <i>event</i> , yang tentu berdampak negatif terhadap pendapatan.	0,33	3	0,99
Jumlah ancaman				3,63
JUMLAH EFAS				-0,38

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan hasil penghitungan EFAS dan IFAS, maka diagram

SWOT nya dapat digambar sebagai berikut :



Sumber : Data diolah (2025)

Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, kegiatan *event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, strategi yang harus dilakukan bisa difokuskan pada memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman. Berikut adalah strategi yang dapat diterapkan:

1. Memanfaatkan Kekuatan (*Strengths*) untuk Mengatasi Kelemahan (*Weaknesses*):

- **Pengembangan Infrastruktur,** dengan dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat, perlu dilakukan upaya peningkatan infrastruktur, seperti memperbaiki jalan, memperbanyak fasilitas publik, dan meningkatkan kualitas akomodasi. Terutama membangun tempat-tempat *instagramable* yang dapat menarik minat banyak wisatawan. Pemerintah daerah dapat mengalokasikan

anggaran khusus untuk perbaikan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata.

- **Peningkatan Kapasitas SDM**, menggunakan kekuatan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah untuk mengadakan pelatihan dan *workshop* bagi masyarakat lokal, khususnya dalam manajemen *event* dan pariwisata. Ini dapat meningkatkan profesionalisme dalam penyelenggaraan *event* dan meningkatkan daya saing.
- **Strategi promosi yang lebih terarah**, dengan memanfaatkan keunikan budaya dan tradisi lokal serta dukungan pemerintah untuk mengembangkan strategi promosi yang lebih efektif. Melibatkan media lokal dan nasional, serta memanfaatkan media digital untuk meningkatkan visibilitas *event-event* wisata.

2. Mengatasi ancaman (*Threat*) dengan Memperkuat Kekuatan (*Strengths*).

- **Pengembangan produk wisata baru** yang berbasis pada keunikan budaya, tradisi lokal, dan keindahan alam

Kuala Jambi. Ekowisata, tur budaya, dan *event* olahraga bisa menjadi fokus baru untuk menarik berbagai segmen wisatawan.

- **Pemanfaatan teknologi digital dengan** secara maksimal untuk promosi dan pemasaran. Memanfaatkan platform media sosial, website, dan aplikasi *e-commerce* untuk meningkatkan jangkauan pasar dan memudahkan wisatawan dalam mengakses informasi dan layanan.
- **Kemitraan dengan pihak swasta**, termasuk hotel, agen perjalanan, dan sponsor. Ini akan membantu meningkatkan dukungan finansial, memperkuat jaringan promosi, dan memberikan nilai tambah pada *event-event* yang diselenggarakan.

3. Mengurangi Ancaman (*Threats*) dengan Mengatasi Kelemahan (*Weaknesses*):

- **Diversifikasi event dan pendapatan** untuk mengatasi ketergantungan pada musim tertentu, *event-event* perlu didiversifikasi dan diadakan sepanjang tahun. Selain itu,

menciptakan berbagai atraksi wisata yang dapat dinikmati kapan saja, tidak hanya saat *event* berlangsung.

- **Pengembangan mitigasi risiko cuaca dan bencana dengan** mengembangkan rencana mitigasi risiko untuk menghadapi cuaca buruk atau bencana alam. Ini bisa mencakup pengaturan jadwal yang lebih fleksibel, penyediaan fasilitas darurat, dan asuransi untuk *event*.
- **Strategi responsif terhadap perubahan ekonomi dan pandemi dengan** mengembangkan strategi adaptif yang responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan ancaman pandemi. Ini termasuk pengurangan biaya operasional, dan penyesuaian skala *event* sesuai dengan situasi ekonomi.

4. Memanfaatkan Peluang (*Opportunities*) untuk Mengatasi Kelemahan (*Weakness*).

- **Fokus pada pariwisata domestik** mengingat tren peningkatan minat wisatawan lokal. Promosi bisa difokuskan pada wisatawan dari wilayah

sekitarnya yang lebih mudah diakses dan cenderung lebih stabil dalam kondisi ekonomi yang berubah-ubah.

- **Penguatan daya saing dengan destinasi lain dengan** memanfaatkan keunikan budaya dan keindahan alam Kuala Jambi untuk memperkuat daya saing dengan destinasi lain. Menyusun *event-event* yang unik dan tidak dapat ditemukan di tempat lain bisa menjadi kunci untuk menarik wisatawan.

Dengan strategi ini, Kecamatan Kuala Jambi dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, mengatasi tantangan yang ada, dan meningkatkan daya tarik serta keberlanjutan *event-event* wisata yang diselenggarakan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap rumusan masalah yang ditetapkan di dalam penelitian, maka simpulannya sebagai berikut:

- 1) Terdapat tiga event wisata yang menjadi agenda tahunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur di Kecamatan Kuala Jambi.

Ketiga event tersebut diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disporabudpar) dan meliputi Festival Bedak Sejuk Duano, Festival Kampung Laut, serta Festival Anak Pesisir. Selain event rutin tersebut, Kecamatan Kuala Jambi juga pernah menjadi tuan rumah event berskala nasional, yaitu Kenduri Swarnabhumi pada tahun 2022, yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

- 2) Peran lembaga pemerintah maupun Non-Pemerintah sangatlah krusial untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan *event* wisata, Pemerintah Kabupaten melalui Disporabudpar memberikan bantuan keuangan dalam bentuk hibah kepada komunitas pemuda yang ditunjuk sebagai penyelenggara kegiatan. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam memfasilitasi serta mengawasi jalannya pelaksanaan event. Di sisi lain, Lembaga Non Pemerintah berperan menjadi penyelenggara

event-event wisata dan menggalang dukungan dan partisipasi masyarakat setempat.

- 3) Strategi yang dilakukan difokuskan pada memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan *event-event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi
- Merumuskan strategi yang tepat dan relevan guna mendukung pengembangan wisata berkelanjutan di Kecamatan Kuala Jambi.

Rekomendasi Kebijakan

Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur disarankan untuk menerapkan beberapa kebijakan strategis Untuk memperkuat dan mengembangkan *event-event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah berbasis budaya dan ekonomi kreatif sebagai berikut:

1. Penguatan Tata Kelola Kolaboratif Antara Pemerintah dan Komunitas

- **Kebijakan:** Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung

Timur perlu menginisiasi pembentukan *Forum Kolaboratif Pengembangan Pariwisata* yang melibatkan Dinas Pariwisata, komunitas pemuda, pelaku usaha dan UMKM, LSM, akademisi, media dan sektor swasta (Pentahelix).

- **Dasar:** Keberhasilan *event* wisata sangat dipengaruhi sinergi antara pemangku kepentingan. Kolaborasi mempercepat komunikasi, distribusi peran, dan pengambilan keputusan berbasis kebutuhan lokal.

2. Peningkatan Dukungan Keuangan dan Pendampingan Teknis

- **Kebijakan:** Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata memberikan hibah tahunan yang berkelanjutan dan terukur kepada komunitas penyelenggara *event*, disertai pelatihan teknis oleh *expert* dalam manajemen *event* dan hospitality.
- **Dasar:** Dana hibah saat ini belum konsisten tiap tahun dan minim pendampingan teknis oleh *expert* di bidang *event* wisata, padahal SDM lokal memiliki potensi besar

jika difasilitasi secara terstruktur.

3. Percepatan Peningkatan Infrastruktur Penunjang Pariwisata

- **Kebijakan:** Pemerintah daerah harus mengintegrasikan *pengembangan infrastruktur pariwisata* dalam RPJMD, khususnya peningkatan akses jalan, sanitasi, tempat parkir, dan sarana akomodasi lokal. Pembangunan spot-spot yang *instagramable* juga dapat menarik minat wisatawan saat ini.
- **Dasar:** Infrastruktur saat ini menjadi salah satu kelemahan yang berdampak langsung terhadap kenyamanan dan minat wisatawan, serta rendahnya lama tinggal (*length of stay*).

4. Digitalisasi Promosi *Event* dan Produk Wisata Lokal harus didorong secara sistematis

- **Kebijakan:** Pemerintah daerah bekerja sama dengan komunitas lokal dan startup digital untuk mengembangkan platform digital promosi wisata Kuala Jambi (*website*, media sosial, *e-commerce* UMKM).

- **Dasar:** Rendahnya promosi saat ini menjadi penyebab *event* kurang dikenal. Dengan tren digitalisasi, promosi yang efektif dapat memperluas jangkauan wisatawan, terutama generasi muda.

6. Kemitraan Strategis dengan Sektor Swasta dan Lembaga Non Pemerintah

- **Kebijakan:** Pemerintah daerah memfasilitasi kemitraan antara pelaku pariwisata lokal dengan hotel, agen travel, sponsor, dan NGO melalui *Skema Public Private Partnership (PPP)* untuk mendukung pendanaan dan promosi *event*.
- **Dasar:** Keterlibatan sektor swasta dan NGO memperkuat keberlanjutan *event* wisata tanpa hanya mengandalkan APBD.

7. Mitigasi Risiko dan Adaptasi terhadap Perubahan Ekonomi dan Iklim

- **Kebijakan:** Penyusunan *protokol mitigasi risiko event* (cuaca, bencana, pandemi) dan dukungan asuransi *event* berbasis komunitas.
- **Dasar:** Keberlanjutan *event* sangat bergantung pada

ketahanan terhadap ketidakpastian lingkungan dan ekonomi, yang saat ini belum menjadi perhatian utama dalam perencanaan.

8. Penguatan UMKM dan Produk Lokal Melalui *Event* Wisata

- **Kebijakan:** Integrasi pembinaan UMKM oleh Dinas Perindag dan Koperasi ke dalam agenda setiap *event* wisata, termasuk fasilitasi sertifikasi halal, PIRT, HAKI, dan pengemasan produk.
- **Dasar:** *Event* wisata harus menjadi etalase produk lokal. Kualitas dan legalitas produk menentukan tingkat belanja wisatawan dan nilai tambah ekonomi bagi warga.

Dengan menerapkan rekomendasi kebijakan ini, Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat menjadikan *event* wisata di Kecamatan Kuala Jambi tidak hanya sebagai sarana rekreasi budaya, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal berbasis kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan inovasi berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Balitbangda Tanjung Jabung Timur sehingga penelitian ini dapat selesai dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2019). Smart Quintuple Helix Innovation Systems: How social ecology and environmental protection drive innovation. *Springer*.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-01517-6>.
- Dai, B. (2017). China's outbound tourism – Stages, policies and choices. *Tourism Management*, 58, 253–258.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.03.009>
- Falade-Obalade, T. A., & Dubey, S. (2014). The economic impact of tourism development in Nigeria. *International Journal of Business and Social Science*, 5(4), 206–215.
- Fatman, F., Syamsidar, H., & Ismail, R. (2023). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26(1), 45–60.
- Getz, D. (2008). Event Tourism: Definition, Evolution, And Research. *Tourism Management*, 29(3), 403–428.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>
- Helmsing, A. H. J. (2003). Local economic development: New generations of actors, policies and instruments. *Public Administration and Development*, 23(1), 67–76.
- Kumar, J., & Nazir, S. (2023). Festivals as a driver of local economic development: A case study of event tourism. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 21(2), 123–140.
- Lekshmi, R. K., & Mallick, H. (2020). Tourism, economic growth and CO2 emissions in developing countries: A panel cointegration analysis. *Current Issues in Tourism*, 23(4), 435–454.
<https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1551338>
- Lin, H., Zhang, M., & Gursoy, D. (2020). Impact of nonverbal customer-to-customer interactions on customer satisfaction and loyalty intentions. *International Journal of Contemporary*
<https://doi.org/10.1108/IJCHM-08-2019-0694>
- Mamengko, R. P., & Kuntari, E. D. (2021). Pengelolaan Pariwisata Bahari berbasis Community-Based Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Media Wisata*, 18(1), 1–20.
<https://doi.org/10.36276/mws.v18i1.72>
- Noho, M. F., Paat, J. L., & Kowaas, M. A. (2020). Dampak penyelenggaraan event pariwisata terhadap pemberdayaan masyarakat lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), 151–158.
- Pereira, E. M., Mykletun, R. J., & Einarsen, K. (2021). Festival stakeholders' perceptions of impacts and sustainability: A comparison of two Norwegian rural festivals. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 21(1), 1–21.
- Prijanti, S. D., Rahmawati, E., & Syahrir, M. (2021). Sinergi kelembagaan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(1), 1–10.
- Raj, R., Walters, P., & Rashid, T. (2017). *Events management: Principles and practice* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Richards, G., & Palmer, R. (2010). *Eventful cities: Cultural management and urban revitalisation*. Routledge.
- Rogerson, C. M., & Rogerson, J. M. (2019). Tourism, local economic

- development and inclusion: evidence from Overstrand Local Municipality, South Africa. *Geo Journal of Tourism and* <http://www.gtg.webhost.uoradea.ro/PDF/GTG-2-2019/gtg.25202-360.pdf>
- Shafikhullah, & Nayan, N. M. (2021). Impacts of tourism events on the community of Langkawi Island. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 6(23), 111–122.
- Stonich, S. C. (1998). Political ecology of tourism. *Annals of Tourism Research*, 25(1), 25–54.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504.
- World Travel and Tourism Council. (2021). *Economic impact report 2021*.